

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan berfungsi sebagai fondasi untuk membentuk sumber daya manusia (SDM) yang tidak hanya berkompeten secara intelektual, tetapi juga mampu bersaing di tingkat global serta memiliki karakter yang selaras dengan nilai-nilai luhur bangsa, sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.¹ Proses pendidikan sejatinya tidak terbatas pada institusi formal seperti sekolah atau perguruan tinggi, melainkan juga berlangsung secara berkesinambungan di lingkungan keluarga serta masyarakat yang berperan sebagai wahana internalisasi nilai, pengembangan pengetahuan, keterampilan dan pembentukan sikap.² Dengan adanya keterpaduan antara pendidikan formal, nonformal, dan informal, maka proses pendidikan sejatinya mencakup dimensi yang lebih luas daripada sekadar aktivitas akademik yang melibatkan aspek moral, sosial, dan kultural.

Kurikulum dalam sistem pendidikan nasional berfungsi sebagai pedoman dalam mengarahkan proses pembelajaran. Pada era saat ini, pemerintah menerapkan Kurikulum Merdeka yang dirancang untuk menjawab tantangan pendidikan modern dengan menekankan aspek fleksibilitas, kebermaknaan, serta pembelajaran berbasis kompetensi. Kurikulum Merdeka tidak hanya memfokuskan pada penyampaian materi, tetapi juga memberi ruang luas bagi pendidik untuk merancang strategi, metode, serta media pembelajaran yang lebih variatif dan kontekstual sesuai dengan karakteristik peserta didik.³ Dengan adanya kebebasan tersebut, guru dapat mengakomodasi perbedaan gaya belajar, minat, serta potensi siswa. Kurikulum Merdeka juga menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam

¹ Peraturan Perundang-Undangan, 2003, *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78. <https://peraturan.bpk.go.id/details/43920/uu-no-20-tahun-2003>).

² Dewi, Rahayu, dkk., “Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Dan Pembentukan Karakter Peserta Didik,” *ANTHOR: Education and Learning Journal* 2, no. 4 (2023): 551–54, <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i4.202>.

³ Antika Tafrijiyah, dkk.“Identifikasi Ragam Media Pembelajaran IPA Pada Pembelajaran Berdiferensiasi Di Era Kurikulum Merdeka,” *JPMP (Jurnal Pendidikan MIPA Pancasakti)* 8, no. 2 (2024): 89–96, <https://doi.org/10.24905/jpmp.v8i2.78>.

proses belajar, sehingga tidak hanya terbatas pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pengembangan keterampilan praktis dan pembentukan sikap positif.⁴

Kurikulum Merdeka tidak hanya menekankan peranan guru sebagai sebagai pengajar saja, tetapi juga sebagai fasilitator, inovator dan motivator dalam proses pembelajaran.⁵ Peran guru dalam konteks tersebut menuntut adanya kemampuan untuk merancang kegiatan belajar yang lebih kreatif, interaktif, partisipatif, serta kolaboratif, sehingga peserta didik dapat terlibat aktif dalam menemukan, mengolah dan mengembangkan pengetahuan serta keterampilan sesuai dengan minat dan potensinya. Sehingga, pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah, namun memberi kesempatan bagi peserta didik untuk membangun pengalaman belajar yang bermakna. Implementasi Kurikulum Merdeka juga berkaitan dengan upaya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila, yaitu mencetak generasi yang cerdas secara kognitif, memiliki karakter kritis, kreatif, mandiri, berintegritas, serta mampu menjalin kerja sama dalam kehidupan sosial.⁶

Implementasi Kurikulum Merdeka menghasilkan dampak positif baik bagi pendidik maupun peserta didik, karena memberikan ruang fleksibilitas yang lebih besar dalam proses pembelajaran.⁷ Guru memiliki keleluasaan untuk merancang strategi, metode, serta media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, sehingga proses belajar menjadi lebih kontekstual, adaptif dan relevan. Bagi peserta didik, Kurikulum Merdeka menghadirkan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan, bermakna dan mendorong keterlibatan aktif dalam setiap aktivitas pembelajaran. Dengan penerapan pendekatan yang kreatif dan variatif, guru dapat mengurangi kesan kaku serta meningkatkan motivasi siswa dalam memahami konsep-konsep matematika. Hal demikian sejalan dengan teori perkembangan kognitif Piaget yang menyatakan, bahwa siswa sekolah dasar masih

⁴ Kemenristekdikti Republik Indonesia, *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka*, 2024.

⁵ Putri Jannati, Faisal Arief Ramadhan, and Muhamad Agung Rohimawan, “Peran Guru Penggerak Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar,” *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 1 (2023): 330, <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1714>.

⁶ Angga Angga, dkk., “Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar Kabupaten Garut,” *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 5877–89, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>.

⁷ Maskur, “Dampak Pergantian Kurikulum Pendidikan Terhadap Peserta Didik Sekolah Dasar,” *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (JKIP)* 1, no. 3 (2023): 190–203, <https://doi.org/10.61116/jkip.v1i3.172>.

berada pada tahap operasional konkret, sehingga pembelajaran perlu dirancang sesuai tahap perkembangan berpikir peserta didik.⁸

Mata pelajaran matematika di tingkat sekolah dasar sebagai landasan awal bagi peserta didik dalam memahami dan menguasai konsep-konsep lanjutan pada jenjang pendidikan berikutnya. Namun demikian, pada tahap perkembangannya, tidak jarang siswa yang mengalami kendala dalam proses pembelajaran karena keterbatasan kemampuan dalam menghubungkan konsep-konsep yang bersifat abstrak dengan pengalaman konkret dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut dapat menimbulkan kesulitan dalam memahami materi, bahkan menurunkan motivasi belajar. Oleh sebab itu, guru memiliki tanggung jawab untuk merancang pembelajaran yang kontekstual, kreatif dan sesuai dengan dunia nyata siswa, sehingga konsep-konsep matematika tidak hanya dipahami secara teoretis, tetapi juga dapat diaplikasikan dalam situasi praktis.⁹ Dengan menghadirkan pendekatan yang sesuai, guru dapat membantu siswa membangun pemahaman yang lebih baik, meningkatkan keterampilan berpikir logis, serta menumbuhkan sikap positif terhadap matematika sebagai ilmu yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Matematika pada jenjang sekolah dasar sebagai pondasi bagi penguasaan konsep-konsep di tingkat pendidikan selanjutnya. Pada fase perkembangan, peserta didik kerap menghadapi hambatan dalam memahami materi karena keterbatasan dalam mengaitkan ide-ide abstrak dengan pengalaman nyata yang dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Kesulitan tersebut tidak jarang menimbulkan kebingungan, rendahnya kepercayaan diri, bahkan menurunkan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran matematika. Guru dituntut untuk merancang pembelajaran yang bersifat kontekstual dengan menghadirkan situasi, permasalahan dan media yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Melalui pendekatan yang dilakukan, konsep-konsep abstrak dapat dipahami secara lebih konkret sehingga siswa mampu menginternalisasi pengetahuan. Selain itu, pembelajaran kontekstual juga memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir,

⁸ Heryanto Heryanto, Siswita Br Sembiring Sembiring, and Jainal B. Togatorop Togatorop, “Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar,” *Jurnal Curere* 6, no. 1 (2022): 45–54.

⁹ Sukardjo & Salam, “Effect of Concept Attainment Models and Self-Directed Learning (SDL) on Mathematics Learning Outcomes,” *International Journal of Instruction* 13, no. 3 (2020): 275–92, <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13319a>.

pemecahan masalah, serta sikap positif terhadap matematika sebagai ilmu yang aplikatif.

Selain itu, penyusunan modul ajar oleh guru harus memperhatikan relevansi dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, sekaligus mampu dikaitkan dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Modul yang kontekstual akan memudahkan peserta didik memahami materi karena tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki keterhubungan dengan situasi yang dialami.¹⁰ Proses pembelajaran yang diberlangsung harus berorientasi pada peningkatan pengetahuan kognitif, serta diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis dan logis yang menjadi bekal dalam menghadapi tantangan masa depan. Di lain sisi, modul ajar yang dirancang secara tepat dapat menumbuhkan motivasi serta sikap positif terhadap pembelajaran, sehingga peserta didik mampu menginternalisasi nilai-nilai belajar sepanjang hayat.

Hasil belajar matematika peserta didik pada dasarnya dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup aspek-aspek psikologis seperti motivasi belajar, minat terhadap mata pelajaran, serta kesiapan kognitif maupun emosional dalam menerima materi. Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi, minat yang kuat dan kesiapan yang baik cenderung lebih mudah memahami konsep-konsep matematika yang diajarkan.¹¹ Di sisi lain, faktor eksternal berkaitan dengan peran guru dalam memilih metode, strategi dan model pembelajaran yang tepat serta relevan dengan karakteristik peserta didik.¹² Ketika metode atau strategi yang digunakan tidak sesuai, proses pembelajaran dapat menjadi kurang efektif sehingga menyebabkan kesulitan dalam memahami materi. Ketidaksesuaian antara faktor internal dan eksternal inilah yang seringkali menjadi penyebab rendahnya capaian hasil belajar matematika.

¹⁰ Sinaga, “Pengaruh Pendekatan Matematika Realistik Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa,” *Algebra: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Sains* 3, no. 1 (2023): 51–55, <https://doi.org/10.58432/algebra.v3i1.834>.

¹¹ Hikmah, dkk., “Studi Pendahuluan Hubungan Korelasi Motivasi Belajar Dan Pemahaman Matematis Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika,” *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik (JI-MR)*, vol. 3, no. 1, pp. 7–11 3, no. 1 (2020): 7–11.

¹² Damayanti, “Peran Guru Dalam Menentukan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) Di Kelas Rendah Upaya Untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Di Sekolah,” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1, no. 2 (2024): 14, <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i2.177>.

Hasil observasi yang dilakukan pada bulan Januari hingga Februari di SDN Rawajati 03 Pagi menunjukkan beberapa permasalahan dalam pembelajaran matematika kelas IV-B yang terdiri dari 31 peserta didik. Pembelajaran yang diterapkan masih bersifat konvensional, ditandai dengan dominasi penjelasan dari guru melalui metode ceramah, sehingga keterlibatan peserta didik dalam proses belajar belum optimal. Model pembelajaran yang digunakan juga belum bervariasi sehingga siswa tampak bosan menjalani proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara guru kelas IV-B, guru menyatakan bahwa siswa masih menghadapi kendala, yaitu kurangnya pemahaman terhadap mata pelajaran matematika yang diajarkan. Hal ini menyebabkan hasil belajar siswa tidak maksimal. Hal ini dapat dilihat dari perolehan hasil belajar peserta didik pada kegiatan evaluasi yang dilakukan. Berikut merupakan hasil ujian formatif matematika peserta didik kelas IV-B SDN Rawajati 03 Pagi Tahun Ajaran 2024/2024.

Tabel 1.1 Nilai Formatif Peserta Didik Kelas IV-B

KKM	Nilai	Jumlah Peserta Didik	Presentase (%)
75	≥ 75	13	41,94 %
	≤ 75	18	58,06%
Jumlah		31	100%

(Sumber : Wali Kelas IV-B)

Berdasarkan tabel di atas, dari 31 peserta didik yang mengikuti pembelajaran matematika, terdapat 13 peserta didik yang mampu menyelesaikan tes di atas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Apabila dihitung dalam bentuk presentase, peserta didik yang memenuhi nilai di atas KKM hanya 41,94% sedangkan peserta didik yang tidak tuntas terdapat 18 peserta didik. Berdasarkan KKM di sekolah tersebut nilai minimum 75 maka dibutuhkan upaya untuk mencapai standar KKM matematika. Hasil *pretest* yang telah diberikan kepada peserta didik menunjukkan dari 31 peserta didik, sebanyak 26 peserta didik (84%) memperoleh nilai di bawah kriteria tuntas, sedangkan 5 peserta didik (16%) yang mencapai kriteria tuntas. Data tersebut menunjukkan bahwa jumlah peserta didik yang mendapatkan nilai kurang dari kriteria tuntas lebih banyak dibandingkan dengan yang memperoleh nilai di atas kriteria tuntas.

Rendahnya hasil belajar peserta didik tersebut di atas menjadi indikator bahwa proses pembelajaran memerlukan pendekatan yang lebih efektif melalui penerapan model pembelajaran yang sesuai. Model pembelajaran yang dirancang dengan tepat diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam setiap tahapan pembelajaran, menumbuhkan motivasi intrinsik untuk belajar, serta secara langsung berdampak pada peningkatan pencapaian hasil belajar. Dalam dinamika pembelajaran matematika yang kerap dianggap sulit, penggunaan model yang mampu memfasilitasi pemahaman konseptual dan keterampilan aplikatif sangat dibutuhkan. Salah satu alternatif yang dinilai relevan dan potensial adalah model *Learning Cycle 7E* yang menekankan tujuh tahapan, yaitu mulai dari *elicit, engage, explore, explain, elaborate, evaluate, hingga extend*.¹³

Model *Learning Cycle 7E* yang dikembangkan oleh Eisenkraft merupakan salah satu pendekatan pembelajaran inovatif yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik melalui tujuh tahapan yang telah diuraikan di atas.¹⁴ Setiap tahapan dirancang untuk memfasilitasi siswa dalam membangun pengetahuan secara bertahap, dimulai dari menggali pengetahuan awal, menumbuhkan rasa ingin tahu, hingga melakukan eksplorasi mandiri terhadap konsep yang dipelajari. Selanjutnya, siswa diarahkan untuk menjelaskan temuan, memperluas pemahaman melalui aplikasi yang lebih luas, serta melakukan evaluasi guna menilai tingkat keberhasilan pembelajaran. Tahap terakhir, *extend*, memungkinkan siswa untuk menghubungkan konsep dengan kontek kehidupan nyata sehingga pengetahuan yang diperoleh tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif.

Teori belajar konstruktivisme memandang bahwa pengetahuan tidak diperoleh secara pasif, melainkan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui keterlibatan langsung dengan lingkungan serta interaksi sosial yang bermakna.¹⁵ Dalam kerangka tersebut, proses belajar dipandang sebagai upaya dalam mengonstruksi makna dari pengalaman yang diperoleh, bukan sekadar menerima informasi yang disampaikan oleh guru. Model *Learning Cycle 7E* sejalan dengan

¹³ Fakhriyah dkk., 2022, *TPACK Dalam Pembelajaran IPA* (Pekalongan: PT Nasya Expanding Management), 121.

¹⁴ Arthur Eisenkraft, “*Expanding the 5E Model: A Proposed 7E Model Emphasizes ‘Transfer of Learning’ and the Importance of Eliciting Prior Understanding*,” 2003, 56–59.

¹⁵ Saksono dkk., 2023, *Teori Belajar Dalam Pembelajaran* (Batam: Yayasan Cendekia Mulia Mandiri), 49.

prinsip konstruktivisme karena menempatkan siswa sebagai subjek dalam proses pembelajaran. Melalui tujuh tahapan, model *Learning Cycle 7E* memberi ruang bagi peserta didik untuk melakukan eksplorasi, berdiskusi dengan teman sebaya, serta melakukan refleksi terhadap pengalaman belajar yang dialami. Aktivitas tersebut membantu siswa mengembangkan pemahaman konseptual, menumbuhkan kemampuan berpikir, serta membangun keterampilan sosial melalui interaksi kolaboratif.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Utami dkk., memperkuat bukti empiris mengenai efektivitas penerapan model *Learning Cycle 7E* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.¹⁶ Dalam penelitian tersebut dipertegas, bahwa penggunaan model *Learning Cycle 7E* lebih unggul dibandingkan metode konvensional, khususnya dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis pada siswa tingkat MTs. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan adanya pengaruh tidak hanya terhadap pencapaian ranah pengetahuan, tetapi juga pada aspek keterampilan regulasi diri siswa dalam proses belajar. Di sisi lain, temuan tersebut juga menegaskan bahwa pembelajaran dengan pendekatan *Learning Cycle 7E* mampu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, aktif dan berpusat pada siswa, sehingga mendorong peserta didik untuk lebih mandiri serta terampil dalam mengelola strategi belajarnya.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Altia dkk., juga memberikan bukti empiris bahwa penerapan model *Learning Cycle 7E* memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar, khususnya pada pembelajaran dengan tema terpadu.¹⁷ Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis siklus tersebut dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, karena siswa dilibatkan secara aktif dalam setiap tahapan pembelajaran mulai dari eksplorasi hingga evaluasi. Peserta didik dapat menerima materi secara pasif, serta memiliki kesempatan untuk menemukan, memahami, serta mengaplikasikan konsep dalam kontek yang lebih nyata. Temuan tersebut

¹⁶ Utami, dkk., “Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dan Self-Regulated Learning Dengan Model Pembelajaran Learning Cycle 7E,” *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika* 6, no. 1 (2022): 1025–1038.

¹⁷ Ramadhani, dkk., “Pengaruh Model Pembelajaran Learning Cycle 7e Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Tema 6 ‘Aku Dan Cita- Citaku ’ SD Negeri 6 Langsa,” *Journal of Basic Education Studies* 2, no. 1 (2019): 79–88.

semakin menegaskan bahwa model *Learning Cycle 7E* efektif diterapkan pada jenjang pendidikan dasar karena dapat membantu mengoptimalkan penguasaan konsep, keterampilan berpikir, serta sikap positif terhadap proses belajar.

Penelitian terdahulu telah mengkaji penerapan model *Learning Cycle 7E*, sebagian besar fokusnya masih terbatas pada peningkatan hasil belajar secara umum atau pada aspek tertentu seperti keterampilan pemecahan masalah. Penelitian-penelitian tersebut memang memberikan dampak positif terhadap pemahaman efektivitas model pembelajaran *Learning Cycle 7E*, namun cenderung belum mengulas hasil belajar dalam berbagai dimensi. Berbeda dengan studi sebelumnya, penelitian yang dilakukan saat ini memiliki karakteristik khas karena menitikberatkan pada pembelajaran matematika di kelas IV-B SDN Rawajati 03 Pagi dengan cakupan yang lebih luas. Hasil belajar yang diukur tidak hanya berorientasi pada ranah kognitif berupa pengetahuan, tetapi juga melibatkan aspek keterampilan serta sikap peserta didik.

Dengan mempertimbangkan permasalahan yang ada, penelitian saat ini secara khusus bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas IV SDN Rawajati 03 Pagi melalui penerapan model pembelajaran *Learning Cycle 7E*. Adapun Elemen yang hendak diteliti meliputi peningkatan hasil belajar kognitif, aktivitas belajar siswa, serta sikap siswa terhadap matematika yang mencakup indikator berupa peningkatan rata-rata nilai tes hasil belajar, persentase ketuntasan belajar berdasarkan KKM, kemampuan siswa menjelaskan kembali konsep dengan bahasa sendiri, ketepatan langkah dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah, serta perubahan sikap, keaktifan bertanya dan respon dalam angket. Tujuan tersebut tidak hanya diarahkan pada peningkatan pemahaman konseptual dan penguasaan materi dalam ranah pengetahuan, tetapi juga meliputi pengembangan keterampilan berpikir, analitis, serta kemampuan pemecahan masalah dalam menghadapi tantangan pembelajaran matematika. Selain itu, penelitian ini juga menekankan pada pembentukan sikap positif terhadap mata pelajaran matematika, mengingat masih banyak peserta didik yang menganggapnya sulit dan menakutkan. Melalui pendekatan *Learning Cycle 7E* yang menekankan keterlibatan aktif siswa pada setiap tahapan, diharapkan pembelajaran menjadi lebih menarik, bermakna dan menyenangkan. Oleh karenanya, peneliti berfokus

mengangkat judul penelitian tentang “Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model *Learning Cycle 7E* di Kelas IV SDN Rawajati 03 Pagi”.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, maka permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika.
2. Rendahnya keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.
3. Rendahnya penggunaan model pembelajaran yang bervariatif
4. Model *Learning Cycle 7E* jarang diterapkan dalam kegiatan belajar di kelas IV SDN Rawajati 03 Pagi.

C. Pembahasan Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah, maka fokus pemasalahan dalam penelitian ini hanya mengkaji lebih dalam mengenai peningkatan hasil belajar matematika melalui model *Learning Cycle 7E* di SDN Rawajati 03 Pagi.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah diatas, perumusan masalah yang akan diteliti adalah:

1. Apakah model *Learning Cycle 7E* dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas IV SD ?
2. Bagaimana hasil penerapan model *Learning Cycle 7E* dalam upaya meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas IV SD?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang terlibat. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian adalah sebagai berikut.

a. Secara Teoritis

Penelitian ini menjadi tempat untuk mempraktikan pengetahuan khazanah implementasi untuk menginternalisasikan teori kedalam bentuk praktik khususnya yang terkait dengan pembelajaran matematika di sekolah dasar melalui penerapan model *Learning Cycle 7E* untuk meningkatkan hasil belajar.

b. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada pihak terkait yaitu:

a. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian diharapkan dapat melatih peserta didik untuk lebih menguasai matematika menggunakan model *Learning Cycle 7E*, serta meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik.

b. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan kepala sekolah untuk meningkatkan program kepada guru menggunakan model *Learning Cycle 7E* selama proses belajar mengajar.

c. Bagi Guru

Hasil dari penelitian diharapkan dapat dijadikan acuan guru dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan model *Learning Cycle 7E*.

d. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan literatur serta dapat dikembangkan oleh peneliti berikutnya khususnya yang berkaitan dengan model *Learning Cycle 7E*.

